

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Interferensi

1. Pengertian Interferensi

Di Indonesia pada umumnya masyarakat tidak hanya mengenal atau menguasai satu bahasa. Mereka pertama kali menguasai bahasa pertama berupa bahasa daerah, selanjutnya belajar dan menguasai bahasa kedua, yakni bahasa Indonesia. Penguasaan kedua bahasa tersebut umumnya tidak berimbang. Penguasaan bahasa daerah cenderung lebih baik dibandingkan dengan penguasaan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena bahasa daerah lebih banyak digunakan daripada bahasa Indonesia.

Kondisi seperti ini memungkinkan muncul gejala penggunaan bahasa Indonesia yang dicampuri bahasa daerah. Pemakaian bahasa Indonesia banyak diwarnai unsur-unsur kedaerahan, baik unsur logat, unsur kata, maupun unsur struktur kalimat bahasa daerah. Demikian pula, seseorang yang dominan menguasai bahasa Jawa ketika bertuturan bahasa Indonesia cenderung warna-warna kejawaannya banyak ditemukan.

Pemakaian unsur bahasa lain dalam suatu bahasa dapat berupa interferensi, dapat pula campur kode. Satu hal yang mendasar bahwa interferensi merupakan suatu pengacauan. Menurut Weinreich (dalam Suwito, 1983:61), bahwa interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma-norma yang terjadi dalam ujaran seseorang dwibahasawan sebagai hasil dari kebiasaan mereka menggunakan lebih dari satu bahasa.

Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Rusyana (1988:6), bahwa seseorang bilingual mungkin melakukan identifikasi antarbahasa, yaitu memperserupakan hal-hal tertentu antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Berdasarkan dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kedua pendapat tersebut dapat dicatat bahwa interferensi merupakan bentuk penyimpangan karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang bersangkutan. Pemakaian unsur bahasa lain itu merupakan bentuk pengacauan.

Sebagai gambaran penjelasan berikut dicontohkan tuturan yang mengandung interferensi.

- (1) Pengendara motor itu meninggal karena *ketabrak* oleh bus antarkota.
- (2) Pengalaman itu *sangat* menyenangkan *sekali*.

Kedua kalimat tersebut dinyatakan kalimat yang kacau karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Pada kalimat (1) penggunaan bentuk *ketabrak* terpengaruh oleh struktur bahasa daerah. Demikian pula pada kalimat (2) struktur *sangat ... sekali* merupakan struktur bahasa daerah (Jawa). Seharusnya, kedua kalimat itu berupa:

- (3) Pengendara motor itu meninggal karena *tertabrak* bus antarkota.
- (4) Pengalaman itu *sangat* menyenangkan.
- (5) Pengalaman itu menyenangkan *sekali*.

2. Jenis-jenis Interferensi

Interferensi dapat terjadi dalam komponen kebahasaan. Hal ini dinyatakan oleh Weinreich (dalam Chaer dan Leoni, 2010:122), bahwa interferensi tampak dalam sistem fonologi, interferensi gramatikal, dan interferensi leksikal. Demikian

pula Suwito (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014: 67), berpendapat bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata kalimat, tata kata, dan tata makna.

a) Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi umumnya ditemukan dalam pemakaian bahasa lisan (tuturan). Dalam pemakaian bahasa Indonesia interferensi fonologi dapat berupa (a) penambahan bunyi atau (b) penggantian bunyi (Chaer dan Leonie, 2010:122). Berikut contoh kalimat yang mengandung interferensi fonologi.

(6) Kemarin Roni bersama keluarga pergi ke candi Penataran di *m*Blitar.

(7) Kota *n*Depok baru-baru ini telah menambah tiga wahana permainan.

Dari kedua contoh kalimat di atas terlihat bahwa bunyi [b] dan [d] di awal kata diucapkan [*mb*], [*nd*]. Penambahan bunyi nasal di depan kata yang diawali bunyi [b, d, g, dan j] banyak dilakukan oleh penutur berbahasa pertama bahasa Jawa.

Demikian pula kedua contoh kalimat berikut merupakan kalimat yang mengandung interferensi fonologi.

(8) Hati-hati airnya rembes kemana-mana.

(9) Dengan itu kami bisa tenang.

Kalimat (8) dan (9) merupakan bentuk interferensi fonologis yang berupa penggantian bunyi [e] menjadi [ɛ]. Interferensi seperti ini sering dijumpai penutur bahasa Indonesia berlatar bahasa daerah Tapanuli atau Batak.

b) Interferensi Leksikal

Bentuk interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dapat berupa interferensi leksikal. Interferensi leksikal ternyata cukup beragam. Interferensi ini dibedakan atas interferensi leksikal menjadi lima kelas kata, yaitu verba, kelas

adjektiva, kelas nomina, kelas pronomina, dan kelas numeralia (Aslinda dan Syafyahya, 2014:73).

Contoh interferensi leksikal bahasa Jawa dalam kalimat bahasa Indonesia terdapat pada kalimat (10) dan (11) berikut.

(10) Adikku menangis karena tidak dibelikan *layangan*..

(11) Tubuhnya *lumayan* kurus setelah dia sakit *tipes*.

Kata (10) *luyanan* dan (11) *lumayan* dan *tipes* merupakan kata bahasa Jawa yang dipakai dalam kalimat bahasa Indonesia. Kedua kata itu dalam bahasa Indonesia berupa *layang-layang*, *cukup* dan *tipus*. Untuk itu, bahasa Indonesia yang sesuai kaidah dapat disusun sebagai berikut.

(12) Adikku menangis karena tidak dibelikan *layang-layang*.

(13) Tubuhnya *cukup* kurus setelah dia sakit *tipus*.

Apabila dicermati contoh interferensi leksikal yang terdapat pada kalimat di atas, kata *layang-layang* dan *tipus* merupakan kata benda sedangkan kata *cukup* termasuk kata ajektif.

c) Interferensi Gramatikal

Interferensi gramatikal berhubungan dengan bidang morfologi dan sintaksis. Dengan demikian, Interferensi gramatikal mencakup interferensi morfologi dan interferensi sintaksis.

Interferensi morfologi adalah penggunaan unsur kata bentukan dengan penambahan afiks. Sebagaimana dinyatakan oleh Chaer dan Agustina (2010: 123), bahwa interferensi dalam bidang morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata afiks.

Contoh interferensi morfologi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika bertuturan bahasa Indonesia terlihat dari kalimat berikut.

(14) Hari ini datang terlambat karena bangun *kesiangan*.

(15) Musim mudik sering menyebabkan pengendara *kejebak* macet.

Bentuk (14) *kesiangan* terdiri dari bentuk *siang* dan konfiks *ke-an* merupakan struktur morfologis yang sama dengan bentuk *kawanen* (bahasa Jawa). Demikian pula bentuk *kejebak* merupakan bentukan morfologis bahasa Jawa. Adapun kalimat bahasa Indonesia yang tepat terlihat pada contoh (16) dan (17).

(16) Hari ini datang terlambat karena *terlalu* siang.

(17) Musim mudik sering menyebabkan pengendara *terjebak* macet.

Interferensi gramatikal yang kedua adalah interferensi sintaktis, yakni kalimat bahasa kedua (Indonesia) yang menggunakan struktur bahasa pertama (Jawa). Kedua kalimat berikut merupakan contoh interferensi sintaksis.

(18) Rumah Ali *paling* besar *sendiri*.

Kalimat (18) memiliki struktur yang sama dengan kalimat bahasa Jawa seperti (19)

(19) Omahe Ali *sing gedhe dhewe*.

Kalimat bahasa Indonesia seperti contoh (18) pada hakikatnya merupakan kalimat yang berstruktur Jawa. Struktur kalimat bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Indonesia terlihat pada contoh (20) atau (21).

(20) Rumah Ali paling besar.

(21) Rumah Ali terbesar.

Kekacauan atau kesalahan seperti ini sering muncul pada para pembelajar bahasa kedua (Kentjono dalam Chaer dan Agustina, 2010: 123). Contoh lain kalimat berstruktur Jawa seperti kalimat berikut.

(21) Di sini toko Laris *yang mahal sendiri*.

Kalimat (21) juga contoh kalimat bahasa Indonesia berstruktur bahasa Jawa. Kalimat (21) memiliki kesamaan dengan kalimat bahasa Jawa (22).

(22) Ning kene toko Laris *sing larang dewe*.

B. Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Indonesia terkenal sebagai negara yang kaya bahasa terutama bahasa daerah. Bahasa-bahasa di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni bahasa daerah, bahasa nasional atau bahasa negara, dan bahasa asing. Ketiga bahasa ini memiliki kedudukan dan fungsi masing-masing. Bahasa-bahasa itu keberadaannya dilindungi oleh undang-undang sehingga tidak tumpang tindih.

1. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia lahir ketika ikrar Sumpah Pemuda II, yakni 28 Oktober 1928. Dengan demikian, bahasa Indonesia lahir sebelum negara Indonesia merdeka.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tercatat pada Bab XV pasal 36 ayat (1) Undang Undang Dasar 1945. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam pendidikan, (3) alat

perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, dan (4) alat pembangunan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Halim, 1979:23-24).

Pada umumnya masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia setelah menguasai bahasa daerah. Karena itu, bagi masyarakat Indonesia bahasa Indonesia adalah bahasa kedua sedangkan mayoritas berbahasa pertama bahasa daerah. Penguasaan bahasa Indonesia terjadi melalui dua jalur, yakni jalur formal dan non-formal. Jalur formal melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah, sedangkan jalur non-formal melalui komunikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan bahasa Indonesia dapat dilakukan pada kegiatan formal atau non-formal, kegiatan tulis atau lisan. Dalam kenyataannya penggunaan bahasa Indonesia dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah kelompok yang banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya. Kelompok ini memanfaatkan bahasa Indonesia untuk keperluan tulis dan lisan secara seimbang..

Kelompok kedua adalah kelompok yang relatif jarang menggunakan bahasa Indonesia. Pada kelompok ini bahasa Indonesia hanya digunakan saat-saat tertentu (tidak sering), terutama saat tulis-menulis. Bahasa Indonesia sering digunakan ketika berkomunikasi lisan (cenderung resmi).

Dari uraian singkat ini dapat dinyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari banyak masyarakat cenderung jarang berbahasa Indonesia, karena mereka sering

berbahasa daerah sebagai bahasa pertamanya. Hal ini sebagai konsekuensi logis bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

2. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang relatif banyak jumlah penuturnya. Bahasa ini digunakan tidak hanya oleh suku Jawa tetapi banyak suku-suku non-Jawa yang menjadi penuturnya terutama mereka yang tinggal di Pulau Jawa, baik Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, maupun sebagian Jawa Barat dan DKI.

Penggunaan bahasa Jawa juga dijumpai di daerah-daerah lain di hampir seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah transmigrasi. Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan juga Papua banyak masyarakat berbahasa Jawa. Tentu saja masyarakat bahasa Jawa di daerah seperti ini bahasanya sudah tidak persis sama dengan masyarakat bahasa Jawa di pulau asalnya.

Bahasa Jawa terutama di wilayah DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur sebagian besar merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama. Sebagai bahasa pertama, bahasa Jawa dominan dipakai dalam kehidupan sehari-harinya. Frekuensi pemakaiannya tinggi, sehingga pemakainya relatif terampil.

Keadaan seperti ini memungkinkan berpengaruh besar terhadap penggunaan bahasa kedua. Artinya, ketika seseorang berbahasa Indonesia, warna kejawaan tampak dalam bahasa Indonesia. Salah satunya adalah tuturan bahasa Indonesia disisipi unsur bahasa Jawa. Unsur bahasa Jawa yang terbawa dalam bahasa Indonesia dapat berupa unsur fonologis, morfologis, sintaktis, bahkan semantis.

C. Hakikat Ceramah

Ceramah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu, pidato oleh seseorang dihadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya. Dari pernyataan singkat tersebut diperoleh keterangan bahwa ceramah merupakan bentuk komunikasi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa ceramah adalah suatu kegiatan memberikan informasi kepada khalayak ramai yang bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan menafsirkan sesuatu tulisan untuk diuraikan dalam kegiatan berbicara di depan umum.

Aktivitas ceramah tentunya mempunyai maksud dan tujuan. Tujuan ceramah ini adalah untuk menyampaikan informasi kepada para pendengar agar mengetahui suatu hal dan mampu memahami pesan yang ingin disampaikan. Selanjutnya ceramah bertujuan untuk mengajak para pendengar untuk mengikuti apa yang telah disampaikan atau dianjurkan dalam ceramah, ceramah juga bertujuan untuk menyampaikan sebuah topik yang bisa dipahami dengan cara menyampaikan argumen dan contoh yang bisa dipahami oleh pendengar. Sementara itu, fungsi ceramah yaitu sebagai pengingat dan nasihat untuk pendengar, sebagai pengisi kegiatan atau acara tertentu, sebagai sarana edukasi dan informasi, sebagai sarana hiburan, dan lain sebagainya.

Selain mempunyai tujuan dan fungsi. Ceramah biasanya disampaikan oleh orang-orang yang ahli pada bidangnya dengan media penyampaian dapat secara langsung maupun tidak langsung melalui sarana komunikasi, seperti televisi, radio, *live streaming*, dan sebagainya. Teks ceramah berbeda dengan pidato dan khotbah. Perbedaan tersebut dilihat dari sifat yang terkandung dalam isi teksnya. Pidato cenderung bersifat membujuk secara halus, ingin mengajak pendengar,

mengubah persepsi, tindakan, atau sikap, menumbuhkan motivasi dan mendapat dukungan. Sementara itu khotbah pada umumnya bersifat menyampaikan pengetahuan mengenai keagamaan, praktik ibadah, dan ajakan untuk mempertebal keimanan. Sedangkan ceramah bersifat lebih umum dan bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan berupa informasi.